

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan

1. Biografi KH Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan dilahirkan di Kampung Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868 Masehi. Muhammad Darwis adalah nama beliau ketika masa kanak-kanak, barulah ketika ia naik haji namanya diganti menjadi Ahmad Dahlan. Sairin (1995: 36-37) sebagaimana mengutip G.F Pijper, melukiskan Kampung Kauman sebagai berikut:

“Kampung Kauman merupakan sebuah kampung yang seperti dalam lukisan di Kota Sultan Yogyakarta. Kampung itu terdiri dari jalan-jalan sempit dan tembok-tembok putih; orang asing tentu sulit menemukan jalan. Di kampung yang penuh dengan penduduknya ini suasananya sunyi dan tentram. Orang menyangka bahwa kesibukan penduduk itu berada di dalam kamar setengah gelap. Dekat mesjid besar yang berdiri dengan megahnya dibelakang rumah-rumah rendah, bertempat tinggal rakyat yang taat, orang-orang Islam yang beriman dan menjalankan perintah agama dengan serius. Sebagian besar mereka itu adalah pedagang dan termasuk pedagang menengah. Usaha dagang mereka membuat kain batik membawa kesejahteraan. Di sini juga tinggal guru-guru agama, imam, khatib, muazin dan masjid lainnya. Menurut ketentuan lama yang berasal dari Sultan, hanya orang Islamlah yang boleh bertempat tinggal di sini; orang Cina dan Kristen dilarang. Permainan keduniaan seperti Gamelan dan tarian Taledak ditolak. Dalam bulan Ramadhan tidak ada seorang pun yang berani makan, minum atau merokok di tempat umum. Jika ada orang yang tidak menunaikan kewajibannya, maka ia diperingatkan pindah ke tempat lain. Jika waktu matahari terbenam kita berjalan di Kauman maka dari rumah-rumah terdengar suara orang membaca al-Qur’an. Melalui pintu-pintu setengah terbuka kita dapat melihat anak-anak duduk disekitar sebuah lampu sibuk menelaah pelajaran agama mereka. Dalam kegelapan yang remang-remang kita berjumpa dengan pria dan wanita menuju ke mesjid untuk melakukan shalat, wanita memakai pakaian shalat putih (rukuk), sampai ke tangan mereka. Kehidupan ini kelihatannya jauh dari hal-hal keduniaan dan mempunyai arti sejarah...”

Kampung Kauman sebagai tempat kelahiran dan dibesarkannya Muhammad Darwis merupakan lingkungan keagamaan yang begitu kuat, memberikan pengaruh besar dalam perjalanan hidupnya di kemudian hari.

Muhammad Darwis merupakan anak dari ibu yang bernama Siti Aminah binti KH Ibrahim dan KH Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib mesjid Sultan di kota itu (Mustapa, 2014: 131). Dalam sumber lain disebutkan bahwa Muhammad Darwis dilahirkan pada tahun 1870 M (Wadi dan Fitri, 2014: 26).

Silsilah keluarga KH Ahmad Dahlan dari garis ibu ialah cucu penghulu Kraton yaitu: KH Ibrahim. Sementara dari ayahnya KH Ahmad Dahlan mempunyai hubungan darah dengan Maulana Malik Ibrahim. KH Abu Bakar merupakan putra KH Sulaeman dari KH Murtadla yang ayahnya, Ki Demang Juru Kapisan, adalah putra Maulana Sulaeman yang dikenal dengan Kiai Ageng Gribig anak dari Maulana Fadlullah. Dari Maulan Fadlullah inilah garis keturunan KH Ahmad Dahlan mulai bersambung darah dengan Maulana Malik Ibrahim (Mulkhan, 2010: 6).

Maulana Malik Ibrahim sebagaimana yang dijelaskan Kutoyo (1998: 40-41), yang dikenal juga dengan nama Syekh Maghribi merupakan mubaligh pertama yang menyiarkan agama Islam di Pulau Jawa. Mula-mula beliau menyiarkan Islam di Jawa Timur dengan cara bijaksana, penuh kesopanan dan berbudi halus. Beliau bukan tipe mubaligh yang menentang secara tajam kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan penduduk tetapi dengan menunjukkan keindahan dan ketinggian Islam secara aplikatif. Ada yang

mengatakan bahwa beliau berasal dari negeri Cherman, ada pula yang mengatakan dari Gujarat. Beliau dimakamkan di Gresik tahun 1419 Masehi.

Muhammad Darwis adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara. Adapun urutan saudaranya yaitu: 1. Nyai Khotib Anom, 2. Nyai Mursinah (Nyai Nur), 3. Nyai Hj Shaleh, 4. M. Darwis (KH A. Dahlan), 5. Nyai Abdurrahman, 6. Nyai Hj Muhammad Fekih (Ibu H Ahmad Badawi) dan 7. Nyai Muhammad Basir (Wadi dan Fitri, 2014: 27).

Setelah berumur 24 tahun, KH Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah, sepupunya sendiri yang kemudian dikenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan. Dari pernikahannya ini, dikaruniai 6 orang anak yaitu: 1. Siti Johanah (lahir tahun 1890), 2. Siraj Dahlan (lahir tahun 1898), 3. Siti busyro (lahir tahun 1903), 4. Siti Aisyah (lahir tahun 1905), 5. Irfan Dahlan (lahir kembar bersama Siti Aisyah), Siti Zuharoh (lahir Tahun 1908) (Abdullah, 2015: 25).

Di samping menikah dengan Siti Walidah, KH Ahmad Dahlan juga memperistri empat janda dalam satu waktu yang tidak bersamaan, yaitu: 1. Nyai Abdullah (janda dari H. Abdullah), 2. Nyai Rum (adik dari KH. Munawir Krapyak), 3. Nyai Aisyah (adik dari ajengan penghulu Cianjur), 4. Nyai Sholehah (adik Kiai Yasin Pakualam Yogyakarta) (Wadi dan Fitri, 2014: 28).

KH Ahmad Dahlan disamping dikenal sebagai pendakwah, beliau pun dikenal sebagai seorang wirausahawan batik yang cukup berhasil saat itu. Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan yang cemerlang, KH Ahmad Dahlan juga dengan mudah diterima dan dihormati di tengah kalangan masyarakat, sehingga dengan cepat mendapatkan

tempat di organisasi Jam'iyatul Khair, Budi Utomo, Syarikat Islam dan Komite Pembela Kanjeng Nabi Muhammad saw (al-Bantani, 2017; 67).

Pada tahun 1922 kesehatan KH. Ahmad Dahlan mengalami penurunan dan dilanda sakit. Karena sakit ini beliau tidak dapat hadir dalam acara-acara penting, di antaranya: rapat tahunan yang diadakan pada tanggal 5-6 Maret tahun 1922 yang dihadiri 1000-1500 orang, Dr. Schrieke, wakil dari pemerintah Hindia Belanda, pembukaan rumah sakit pada tanggal 13 Januari tahun 1923. Tepat pada tanggal 23 Februari tahun 1923, di usia yang relatif muda yakni 55 tahun KH Ahmad Dahlan Wafat. Beliau wafat dikediamannya Kampung Kauman Yogyakarta (Wadi dan Fitri, 2014: 44).

2. Riwayat Pendidikan KH Ahmad Dahlan

Permulaan pendidikan Muhammad Darwis adalah diajarkan mengaji oleh ayahnya, KH Abu Bakar, di rumahnya. Diusianya delapan tahun Muhammad Darwis cakap dapat membaca al-Qur'an dengan lancar, dan *khatam*. Masa kanak-kanaknya Muhammad Darwis sudah menunjukkan beberapa kelebihannya. Beliau mendapatkan julukan dari orang dengan sebutan dregil (anak yang ulet dan pandai memanfaatkan sesuatu) dan wasis (pandai). Dalam mengaji beliau cepat maju untuk menguji hafalannya, suka memperhatikan kata demi kata dan rajin mencatat. Dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya, beliau disukai, dituruti karena mereka merasa kalah pandai dan kalah ilmu. Disamping itu, beliau mempunyai kepandaian dalam membuat barang-barang kerajinan tangan dan permainan seperti layang-layang dan gangsing (Asrofie, 2005: 22).

Seiring perkembangan usia yang semakin bertambah dan dewasa beliau mulai mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dan kitab-kitab kuning. Untuk pelajaran ilmu fiqh, belajar kepada KH Muhammad Shaleh, sedangkan pelajaran yang terketagorikan ilmu nahwu belajar kepada KH Muhsin. Kedua guru tersebut merupakan kakak iparnya. Selain itu banyak lagi kiai-kiai yang beliau temui seperti KH Abdul Hamid dari Lempuyangan Yogyakarta dan KH Muhammad Nur bin KH Fadlil Hoofd, seorang penghulu Hakim Yogyakarta (Wadi dan Fitri, 2014: 30).

Diusianya 15 tahun, yakni pada tahun 1883 Muhammad Darwis menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya. Biaya perjalanan dan keperluannya ditanggung oleh KH Shaleh, merupakan kakak ipar yang kaya. Di Mekkah, Muhammad Darwis tidak hanya sekedar melakukan ibadah haji saja, namun bermukim selama lima tahun untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama Islam seperti Ilmu Fiqh (KH Muchsin), Ilmu Nahwu (KH Abdul Hamid), Ilmu Fiqh (KH Raden Dahlan), Ilmu Fiqh dan Hadits (KH Machfud), keduanya dari Pesantren Termas, Ilmu Hadits (Syekh Khayyat), Qiraat Qur'an (Syekh Amin dan Sayyid Bakri Satock), Ilmu Pengobatan dan Racun (Syekh Hasan), Ilmu Hadits (Sayyid Babusyel), Ilmu Hadits (Mufti Syafi'i), Qira'at Qur'an dan Ilmu Fikih (KH Asy'ari Baceyan dan Syekh Misri Makkah). Selain itu KH Ahmad Dahlan pernah berdialog dengan ulama-ulama Indonesia yang tinggal di Mekkah di antaranya: Syekh Muhammad Khatib Minangkabau, KH Nawawi al-Bantani, KH Mas Abdullah

Surabaya, KH Faqih (Pondok Mas Kumambang) Gresik (Sucipto, 2010: 60-61).

Menurut Kutoyo (1998: 44-45), kesungguhan KH Ahmad Dahlan dalam memperdalam dan mempelajari agama Islam begitu besar. Beliau gemar membaca dan memiliki banyak kitab-kitab agama. Hampir semua kitab-kitab yang dipakai dalam berbagai pesantren sebagai kitab wajib atau perpustakaan dimilikinya secara pribadi. Kitab-kitabnya pun terbitan terbaru dan karangan alim ulama belakangan pun beliau ikuti.

Beliau selalu mengikuti perkembangan ilmu. Di antara kitab-kitab yang digemari dan sering ditelaah ialah:

- a. *Kitab Tauhid*, karangan Syekh Muhammad Abduh.
- b. *Kitab Tafsir Juz 'Amma*, karangan Syekh Muhammad Abduh.
- c. *Kitab Kanzul Ulum*, karangan Ibn Bathuthah.
- d. *Kitab Dairatul Ma'rifah*, karangan Farid Wadjdi
- e. *Kitab Atta Wassul wal Wasilah*, karangaan Ibnu Taimiyah.
- f. *Kitab al-Islam Wan Nasroniyyah*, karangan Syekh Muhammad Abduh.
- g. *Kitab Idhazul Haq*, karangan Rahmatullah al-Hindi.
- h. *Kitab-kitab Hadits*, karangan ulama Madzhab Hambali.
- i. *Kitab-kitab Tafsir al-Manar*, karangan Sayyid Rasyid Ridha.
- j. Majalah-majalah *al-Urwatul Wutsqa*.
- k. *Kitab Tashilun Nasyatain Takhsilus Sa'adtain*.
- l. *Kitab Matan al-Hikam li 'Athailah*.
- m. *Kitab al-Qashid 'ath Thasiyah*, karangan Abdullah al-Athtas.

Dengan Pengalaman belajar dan berdialog pada ulama-ulama besar baik tingkat nasional maupun internasional membuat KH Ahmad Dahlan menjadi ulama besar. Dalam kesempatan itu seorang gurunya yang bernama Syekh Bakir Syatha memberikan nama baru kepada Muhammad Darwis, yaitu Ahmad Dahlan (Shofi, 2014: 20).

Setelah pulang dari Mekkah, KH Ahmad Dahlan mulai membantu ayahnya memberikan pelajaran baik kepada anak-anak, remaja maupun dewasa. Beliau mengajar di waktu siang sesudah dzuhur dan sesudah magrib hingga menjelang isya. Pada sore harinya, beliau mengikuti ayahnya memberikan pelajaran yang diperuntukkan kepada orang tua. Jika ayahnya berhalangan, beliau lah yang menggantikan sebagai wakilnya. Sehingga semua orang memanggil beliau Kiai (Asrofi, 2005: 23).

Pada tahun 1890, beliau pergi haji untuk kedua kalinya selama setahun. Salah seorang gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib. Sekembali ke tanah air pada 1892, ayahnya memberi uang sebanyak 500 Gulden sebagai modal usaha dagang, namun KH Ahmad Dahlan lebih banyak digunakan untuk membeli kitab-kitab yang diperlukannya untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan.

Kesibukan beliau dalam berbagai aktivitas semakin bertambah dengan diangkatnya sebagai Khatib Masjid Kesultanan Yogyakarta menggantikan ayahnya pada tahun 1896. Oleh Keraton Yogyakarta diberi gelar Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan. Dengan jabatan tersebut, ia menerima gaji, sawah dan tempat tinggal khatib sebelumnya, yaitu ayahnya sendiri (Zein, 2010: 56).

3. Latar Belakang Kondisi Pendidikan di Indonesia

Sejarah mencatat, masyarakat Islam di tanah Jawa pada permulaan abad ke-XX dapat dikatakan gelap, pengap dan tidak cukup memuaskan. Hal ini disebabkan karena sikap pemerintah Hindia Belanda yang menghalang-halangi perkembangan agama Islam, ditambah dengan kondisi masyarakat Indonesia yang masih jauh dari yang diinginkan menurut Islam. Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa dengan sinkritismenya sangat mempengaruhi kehidupan dan praktik keagamaan masyarakat, dimana *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat* menyelubungi kehidupan umat Islam. Hal ini merupakan konsekuensi dari Islamisasi di Indonesia yang banyak diperankan oleh para mubaligh sufi dengan pendekatan domestikasi atau penjinakan pada sasaran dakwahnya yang telah memiliki agama, tradisi dan budaya yang mapan seperti Hindu, Budha, animisme, maupun dinamisme (Anshory, 2010: 35).

Berbagai upacara *slametan* banyak dilakukan oleh umat Islam, seperti *sur-tanah* untuk persiapan penguburan jenazah, *nyadran* yaitu slametan di bulan Sya'ban, *wiwitan* yaitu upacara panen padi di sawah, *tedak siten* untuk bayi yang sedang mulai berjalan, *slametan 'Syuro* (Muharram) dimana pihak Kraton memandikan kereta kencana dan berbagai pusakan yang diikuti masyarakat untuk mencari berkah. Bahkan upacara *garebeg* (Maulud, Syawal dan Dzulhijjah) yang merupakan perayaan Islam dijadikan *slametan* nasional diperuntukan untuk mencari berkah (Sitepu, 2016: 53).

Sementara, pendidikan Islam di masa penjajahan secara umum dapat dipetakan menjadi dua periode, yaitu: masa jajahan Belanda dan masa jajahan Jepang. Masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam sangat dibatasi geraknya karena kekhawatiran akan timbulnya militansi kamu muslimin terpelajar. Bagi pemerintah penjajah, pendidikan tidak hanya bersifat paedagogis kultural tetapi juga psikologi politis. Melalui pendidikan ala Belanda dapat diciptakan kelas masyarakat terdidik yang berbudaya Barat sehingga akan lebih akomodatif terhadap kepentingan penjajah. Tetapi dipihak lain, mendorong pengawasan yang berlebihan terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah (Sabarudin, 2015: 149).

Hardiyanti (2011: 6) menjelaskan bahwa pendidikan yang diterapkan Belanda tidak memperhatikan demokratisasi dalam pendidikan, karena tidak semua orang diberi kesempatan mendapatkan pendidikan yang sama. Penjajah menggunakan *Three Tract System*, yaitu:

- a. Pendidikan untuk golongan bawahan atau rakyat jelata.
- b. Pendidikan untuk golongan atas yang disederajatkan dengan Belanda.
- c. Pendidikan untuk golongan bangsa Belanda, bangsa Eropa dan bangsa Timur lainnya.

Jadi penjajah sengaja untuk tidak memakai sistem kesatuan / keseragaman sekolah dalam pendidikan di Indonesia. Belanda juga menanamkan teori dikotomi sosial, yang terkenal dengan politik *divide it impera* pada rakyat indonesia. Dengan demikian tampaklah perbedaan yang tajam antara pekerja tangan (biasanya rakyat jelata) sebagai pekerjaan rendahan

dengan pekerja intelek (pegawai kantor) yang dianggap lebih tinggi dan dihargai serta dianggap lebih mulia.

Sabarudin (2015: 150-151), di dalam karyanya menyebutkan bahwa ada dua ciri khas pendidikan Islam pada zaman penjajahan Belanda. *Pertama*, dikotomis yaitu satu keadaan atau sikap saling bertentangan. *Kedua*, diskriminatif dimana setiap guru agama Islam harus meminta izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama yang pada akhirnya mendapatkan reaksi keras dari umat Islam.

Sedangkan Sucipto (2010: 106), menjelaskan beberapa prinsip yang diambil penjajah Belanda sebagai dasar kebijakannya di bidang pendidikan antara lain:

- a. Menjaga jarak atau tidak memihak salah satu agama atau bersikap netral.
- b. Memerhatikan keselarasan dengan lingkungan sehingga anak didik kelak mampu mandiri atau mencari penghidupan guna mendukung kepentingan kolonial Belanda.
- c. Sistem pendidikan yang diatur menurut pembedaan lapisan sosial, khususnya yang ada di Jawa.
- d. Pendidikan diukur dan diarahkan untuk melahirkan kelas elit masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung politik dan ekonomi pemerintahan penjajah.

Maftuh (2009: 44) menambahkan, bahwa prinsip-prinsip kebijakan pendidikan ini ditempuh pemerintah penjajah karena mereka tidak ingin

masyarakat pribumi menjadi pintar dan umat Islam menjadi maju. Karena kekhawatiran dan ketakutannya itu maka pemerintah penjajah mengeluarkan peraturan dan kebijakan guna menghalangi kemajuan dan perkembangan umat Islam, di antaranya:

- a. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam dengan nama Priesterraden. Dari nasihat badan inilah pada tahun 1905 pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan baru yang dikenal dengan nama Ordonansi Guru.
- b. Pada tahun 1925 pemerintah Belanda mengeluarkan Ordonansi kedua yang isinya mewajibkan kepada setiap guru agama untuk melaporkan diri kepada pemerintah secara berkala. Kedua Ordonansi ini dimaksudkan untuk mengawasi sepiak terjang agama Islam.
- c. Pada tahun 1932 Ordonansi liar. Ordonansi ini berisi kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah yang tidak memiliki izin resmi pemerintah Belanda.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Belanda sepenuhnya mengendalikan proses produksi, isi dan penerapan kebijakan pendidikan. Mereka berupaya untuk menekan setiap gagasan-gagasan yang dapat membuat pribumi menjadi pintar dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan.

Pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia, Jepang mengadakan perubahan besar-besaran dalam pendidikan, di antaranya dengan menghapus

pelbagai jenis pendidikan dasar berdasarkan golongan-golongan penduduk menjadi hanya ada satu jenis sekolah dasar untuk semua lapisan masyarakat yang disebut: *Syoo-Gekko* (sekolah dasar) lama belajarnya 6 tahun, *Tyuu-Gakko* (sekolah menengah pertama) 3 tahun, *Kootoo-Gakko* (sekolah menengah atas) 3 tahun. Sedangkan sekolah pendidikan gurunya ialah *Kyoin Yoogoi Sho* (sekolah guru B) lamanya 4 tahun dan *Si Han Gakko* (sekolah guru atas). Pendidikan ala Jepang ini lebih memiliki progresivitas dibandingkan dengan model pendidikan Belanda, namun pendidikan ala Jepang ini lebih menekankan kepada pendidikan fisik dari pada pendidikan mental (Hardiyanti, 2011: 9).

Selain itu, menurut Sabaruddin (2015:155), kebijakan-kebijakan lainnya yakni pada Maret 1942, Bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar dalam seluruh jenjang pendidikan yang sebelumnya berbahasa Belanda, adanya integrasi sistem pendidikan dengan dihapuskannya sistem pendidikan berdasarkan kelas sosial di era penjajahan Belanda. Sementara itu, terhadap pendidikan Islam Jepang mengeluarkan beberapa kebijakan, di antaranya:

- a. Mengubah kantor *Voor Islamistische Zaken* pada masa Belanda yang dipimpin kaum orientalis menjadi Sumubi yang dipimpin tokoh Islam sendiri, yakni KH Hasyim Asy'ari.
- b. Pondok pesantren yang sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pemerintah Jepang.
- c. Mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah yang mengajarkan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam di bawah pimpinan KH Zainal Arifin.

- d. Mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta di bawah asuhan KH Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir dan Bung Hatta.
- e. Diizinkan ulama dan pemimpin nasionalis membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang belakangan menjadi cikal bakal TNI di zaman kemerdekaan.
- f. Diizinkan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) terus beroperasi, meskipun kelak dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).

Lepas dari tujuan Jepang memfasilitasi berbagai aktivitas kaum muslimin pada saat itu, hal ini memberikan perkembangan Islam dan dimanfaatkan umat setelah tercapainya kemerdekaan. Kepercayaan Jepang ini dijadikan sebagai kebangkitan pribumi khususnya umat Islam untuk bangkit memberontak melawan Jepang (Sewandi, 2004: 87).

4. Konsep Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan

a. Definisi Pendidikan Islam

Melihat realitas pendidikan Islam yang saat itu dikuasai penjajah telah memberikan kesadaran kepada pribumi terutama mereka yang telah mendapatkan pendidikan layak, begitu pun kaum cendekiawan muslim dari Indonesia yang belajar di Timur Tengah dan yang melakukan ibadah haji ke Mekkah yang kemudian bermukim di sana dalam kurun waktu yang lama untuk melakukan perubahan bagi tanah air. Karena hanya dengan pendidikan bangsa ini maju dan terbebas dari cengkraman penjajah. Hal ini di antara salah satu yang melatar belakangi perlunya didirikan lembaga-

lembaga pendidikan melalui organisasi Muhammadiyah oleh KH Ahmad Dahlan (Nurlaila, 2014: 76).

Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi sosial, telaah terhadap ajaran Islam serta pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam Timur Tengah seperti Syekh Rasyid Ridha, Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyah, serta didorong oleh teman-teman dari Budi Utomo, maka KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah tahun 1912. Melalui organisasi ini KH Ahmad Dahlan merealisasikan ide-ide pembaharuan di bidang pendidikan yang dampaknya dapat dirasakan hingga kini (Arfini, 2010: 86).

Ide pembaharuan KH Ahmad Dahlan di bidang pendidikan Islam tidak hadir begitu saja, namun beliau memahami pendidikan sehingga muncul berbagai ide-ide untuk memajukan pendidikan Islam. Ali dan Rio (2016: 82) menjelaskan bahwa pendidikan bagi KH Ahmad Dahlan merupakan upaya penyadaran fungsi dan peran manusia untuk menerapkan Islam sebenar-benarnya, integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, mengembangkan sikap toleran dan terbuka pada kemodernan.

Beliau melakukan perubahan yang signifikan dalam metode dan system pembelajaran, yaitu: antara lain menyeimbangkan antara ilmu yang menyangkut kehidupan dunia dengan ilmu yang menyangkut kehidupan akhirat melalui kurikulum yang dirintisnya (Khadafi & Supriyanto, 2011: 42).

Syuja' (2009: 192-193) menceritakan bahwa KH Ahmad Dahlan pernah menyampaikan pesannya melalui KH Ibrahim:

Agama Islam kami misalkan laksana gayung yang sudah rusak pegangannya dan rusak pula kalengnya, sudah sama bocor dimakan karat sehingga tidak dapat digunakan pula sebagai gayung. Oleh karena itu kita umat Islam, perlu menggunakan gayung tersebut, tetapi tidak dapat karena gayung itu sudah sangat rusaknya. Sedang kami tidak mempunyai alat untuk memperbaikinya, tetapi tetangga dan kaum sekitarku hanya memegang dan mempunyai alat itu, tetapi mereka tidak mengetahui dan tidak menggunakan untuk memperbaiki gayung yang kami butuhkan itu. Maka perlulah kami mesti berani meminjam untuk memperbaikinya. Siapakah tetangga dan kawan-kawan kami itu? Ialah kaum cendik pandai dan mereka terpelajar dan mereka itu tidak memahami agama islam. Padahal mereka itu, pada dasarnya merasa dan mengakui bahwa pribadinya itu muslim juga. Karena banyak mereka itu memang dari pada keturunan kaum Muslimin malah ada yang keturunan Penghulu dan Kiai terkemuka. Tetapi, karena mereka melihat umat Islam pada umumnya dalam keadaan krisis damsegala-dalanya, mereka tidak ingin menjadi umat yang bobrok. Oleh karena itu dekatilah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga mereka mengenal kita dan kita mengenal mereka. Sehingga perkenalan kita timbal balik sama-sama memberi dan sama-sama menerima.

KH Ahamad Dahlan juga menekankan penyempurnaan pendidikan akal (Ali & Estetika, 2016: 83).

Setinggi-tingginya pendidikan akal adalah pendidikan dengan ilmu mantiq ialah suatu ilmu yang membicarakan suatu yang cocok dengan kenyataan sesuatu itu. Dan ilmu tersebut harus dipelajari. Sebab tidak ada manusia yang mengetahui berbagai nama dan bahasa jika tidak ada yang mengajarnya, demikian orang yang mengajar itu mendapatkan ilmu dari guru mereka dan seterusnya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang

ditawarkan KH Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kepekaan sosial.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut KH Ahmad Dahlan tidak lain didasari bahwa kala itu ada dua sistem pendidikan yang berkembang. Pertama, sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh penjajah Belanda bersifat dikotomis dan tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia yang agamis.

Pendidikan saat itu hanya memprioritaskan memberikan ilmu pengetahuan umum dan mengabaikan pendidikan agama. Padahal, pendidikan agama sangat diperlukan guna memberikan pelajaran moral bagi para siswanya. Kedua, sistem pendidikan yang diselenggarakan tradisional pribumi, pesantren-pesantren yang berkembang saat itu, hanya memberikan bekal pendidikan agama saja (Hasbullah, 2001: 29-30).

Proses penanaman pendidikan pada sistem ini pada umumnya masih diselenggarakan secara tradisional dan secara pribadi antara oleh para guru atau kiai dengan menggunakan metode sorogan (murid secara individu menghadap kiai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari, kiai yang membacakan pelajaran, menerjemahkan dan menerangkan maksudnya) serta metode *weton* (pengajaran secara berkelompok dengan duduk bersimpuh antara kiai yang dikelilingi para murid, lalu kiai menerangkan pelajaran dan murid menyimak pada buku masing-masing) (Kutoyo, 199-200).

Berdasarkan hal itu, KH. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa pendidikan Islam itu seharusnya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk masyarakat (Arifin, 2010: 89-90). Sehingga dalam hal ini KH Ahmad Dahlan ingin menggabungkan antara pendidikan Belanda dengan pendidikan pesantren, antara ilmu umum dan ilmu agama.

Hal ini berimplikasi terhadap tujuan dari pendidikan Muhammadiyah adalah terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, serta berguna bagi masyarakat dan negara (Mustapa, 2014: 133).

c. Dasar Pendidikan Islam

Dalam setiap ucapan, perilaku atau kegiatan yang dilakukan manusia hendaknya memiliki landasan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Begitu pun KH Ahmad Dahlan, selalu berpegang pada prinsip al-Qur'an dan as-Sunnah serta akal yang sehat sesuai dengan jiwa agama Islam. Dengan berlandaskan pada prinsip tersebut, menimbulkan kesadaran berupa keyakinan dan cita-cita yang terpancar dari diri KH Ahmad Dahlan, sebagaimana yang ditulis Abdul Munir Mulkhan (2010: 42) sebagai berikut;

1. Ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah itu risalah Allah swt kepada manusia.
2. Ajaran agama Islam harus diamalkan dalam arti dan proporsi yang sebenarnya.

Sehingga untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam arti dan proporsi yang sebenarnya, orang-orang Islam harus dibina, baik secara individu maupun kelompok kemudian digerakkan. Wadah yang paling representatif untuk hal tersebut adalah lembaga pendidikan.

Muhammadiyah, merupakan kepanjangan dari prinsip KH Ahmad Dahlan, tergambar dari misinya kala itu membebaskan umat Islam

Indonesia dari penyakit TBC (Tahayul, Bid'ah, Khurafat) serta memurnikan ketauhidan dan dalam beragama hanya bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Pemikiran ini sangat mewarnai gerak langkah Muhammadiyah, termasuk lembaga pendidikannya (Nata, 2003: 18).

d. Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan tidak lepas dari pemikirannya tentang tujuan pendidikan Islam, yang berusaha untuk memadukan antara ilmu umum dengan ilmu agama (Arofah, Jamu'in, 2015: 120).

Sekolah yang pertama yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1911 di Kauman, Yogyakarta. Sekolah ini memiliki murid laki-laki dan perempuan sekaligus, yang diajarkan dengan menggunakan papan tulis dan kapur, bangku serta alat peraga. Sekolah ini merupakan transformasi yang sebelumnya sebuah pengajian. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan seperti tersebut dikalangan pribumi merupakan yang pertama kali, yang berusaha menggabungkan sistem pengajaran pesantren dengan Barat (Pribadi, 2010: 55).

Oleh karena itu gagasan KH Ahmad Dahlan berusaha untuk menyeimbangkan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Hal ini senada dengan ungkapan Kuntowijoyo (2008, 268) sebagai berikut:

Muhammadiyah menyadari, bahwa untuk hidup di masyarakat industri orang harus belajar melalui pendidikan formal yang mengajarkan keterampilan tertentu. Peluang ini tidak dapat diperoleh dari sistem pendidikan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah berusaha memenuhi pasaran kerja baru dalam birokrasi, industrial,

perdagangan dan sebagainya, sementara pesantren, hanya mampun melayani masyarakat desa dan petani.

Muatan materi yang diajarkan dalam pendidikan ini berupa bahasa Arab, adab, *tarikh anbiya*, dan Islam, Khusnul Khat, fiqih, tauhid, al-Qur'an al-karim, tafsir al-Qur'an, hadits, ilmu hitung, ilmu hayat, menulis, berhitung dan menggambar (Ali & Estetika, 2016: 84).

Hingga jelaslah apa yang dicita-citakan dan yang diusahakan beliau untuk menjadikan pendidikan sebagai langkah memajukan Indonesia dari keterpurukan penjajahan.

B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Sayyid Ahmad Khan

1. Biografi Sayyid Ahmad Khan

Nama lengkapnya Ahmad Khan bin Muttaqi bin Hadi al-Hasan ad-Dahlawi. Ia lahir India, tepatnya di Delhi pada tanggal 6 Dzulhijjah 1232 Hijriyah atau 17 Oktober 1817 Masehi (Hassan, 2008, 162). Dilihat dari runtutan nasabnya, Ahmad Khan memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad melalui cucunya, Husein bin Ali bin Abi Thalib sehingga diberi gelar kehormatan "Sayyid" (Dulumina, 2005: 160).

Kakeknya, Sayyid Ahmad Hadi merupakan orang yang terpandang, pada mulanya ia merupakan pembesar dan palingma perang yang dikemudian hari diberi kedudukan oleh kaisar Mughal sebagai agamis semi-hakim (Bus, 2015: 58). Sedangkan ayahnya yang bernama al-Muttaqi merupakan pemimpin agama dan seorang sufi yang karena keturunan Sayyid maka ia sangat berpengaruh besar dan sangat dihormati oleh raja Mughal saat itu, Akbar Syah II (Wahyudi, 2015: 718).

Ali (1998: 54-55) menambahkan bahwa ayah Sayyid Ahmad Khan merupakan seorang sufi dan pemimpin agama yang karena keturunannya Sayyid maka ia berpengaruh dan dihormati oleh raja Mughal ketika itu. Ayahnya adalah orang yang dingin, suka berterus terang, panadi memanah dan berenang serta memiliki hubungan erat dengan Syekh Ghulam Ali Naqshabandi Mujaddidi, seorang wali yang sangat terkenal.

Pada tahun 1837, setahun setelah ayahnya wafat, beliau menjadi seorang serichtedar (pembaca) diistana ,kaisar Mongol terakhir, Bahadur Shah. Kaisar Mongol menganugerahkan sejumlah title dan kedudukan di istana kepada Sayyid Ahmad Khan sebagaimana yang pernah diberikan kepada kakeknya. Sayyid Ahmad Khan telah memprediksi akan jatuhnya Mongol sehingga memilih berdinasi pada Inggris. Pada tahun 1841 beliau diangkat menjadi pegawai pengadilan di daerah Fetehtpur Sikri (Ahmad, 2003: 324).

Ketika berusia 18 tahun, beliau bekerja pada Serikat India Timur, kemudian bekerja sebagai hakim. Beliau cakap dalam hal menulis dan sempat menulis sebuah karya yang berjudul *Akhtar al-Sanadid*, yang mengantarkan namanya menjadi terkenal. Pada tahun 1846, ia pulang ke kampung halamannya, Delhi, menggantikan kakak yang wafat untuk mengurus keluarganya dan melanjutkan studinya (Ali, 1998: 56).

Perhatian Sayyid Ahmad Khan dalam masalah-masalah agama begitu besar, setelah dipindahkan tugasnya ke Bijnore pada tahun 1855, beliau membuat yang berjudul *Ain i Akbari* yang merupakan buku tentang sejarah Islam di India dan tulisan-tulisan sejarah lainnya (Ali, 1998: 58).

Pada tahun 1857, Sayyid Ahmad Khan diberi gelar “Sir” oleh penjajah Inggris karena jabatannya sebagai hakim dianggap telah banyak berjasa dalam membantu meringankan orang Inggris yang terjerat kasus. Hubungan Sayyid Ahmad Khan dari waktu ke waktu semakin erat dan hal ini dipergunakan beliau untuk kepentingan umat Islam India (Taufik, 2005: 106).

Pada tahun 1862, Sayyid Ahmad Khan dipindahkan tugas ke Ghasipur. Di sini beliau mengajak Himpunan Pendidikan Ilmuwan untuk menerjemahkan buku-buku sains dan budaya ke dalam bahasa Urdu diharapkan warga India dapat terbuka wawasannya terhadap dunia. Dengan hal ini Sayyid Ahmad Khan memutuskan berhenti menjadi hakim dan beralih memfokuskan diri dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1878 beliau mendirikan sekolah *Muhammadan Anglo Oriental College* (MAOC), di Aligarh, India, yang merupakan cikal bakal Universitas Muslim Aligarh (Taufik, 2005: 110). Pada tanggal 27 Maret 1888, Sayyid Ahmad Khan wafat di usia 81 tahun setelah menderita sakit dan di makamkan di Aligarh (Asmawi, 2005: 4).

2. Riwayat Pendidikan Sayyid Ahmad Khan

Latar belakang keluarga menjadikan Sayyid Ahmad Khan mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik dari kebanyakan teman-teman seusianya ketika itu. Diawali dengan belajar kepada Syekh Ghulam Ali yang mengajarnya bahasa Arab. Pendidikan formal Sayyid Ahmad Khan dimulai di maktab, sebuah lembaga pendidikan agama tingkat dasar dengan sistem pembelajaran tradisional. Beliau mempelajari bahasa Persia, Matematika, Astronomi dan mekanika (Bus, 2015: 58).

Wahyudi (2015: 718) mengatakan bahwa di masa kecilnya ini, Sayyid Ahmad Khan di duga bahwa kekuatan intelektualnya berkembang sangat lambat dan pada waktu kanak-kanak hingga remaja, pertumbuhan Sayyid Ahmad Khan sangat kuat dan lebih aktif di luar rumah dari pada kegiatan intelektual. Namun di bawah asuhan ibunya yang bijaksana, cerdas dan pandai dalam mendidik anak-anaknya, beliau memperoleh pengetahuan yang cukup.

Selain itu, ia mengembangkan pengetahuannya dengan mempelajari ilmu kenegaraan dan politik sehingga memiliki pemahaman yang mendalam tentang persoalan-persoalan kenegaraan. Wawasan tentang peradaban Barat banyak dipengaruhi oleh kakek dari pihak ibu, Khwaja Farid al-Din, yang kurang lebih selama delapan tahun menjadi perdana menteri kerajaan Mughal. Khwaja Farid al-Din meninggal dunia sewaktu Sayyid Ahmad Khan masih kanak-kanak. Namun pengaruh yang ditanamkannya untuk membentuk kebiasaan dan watak sangat besar (Hamid, 2016: 70).

Di usia 18 tahun, Sayyid Ahmad Khan mendapatkan kesempatan belajar kepada Mirza Asad Allah Khan Ghalib dan Syekh Ibrahim Zauq. Pada umur ini pula ia masuk bekerja pada serikat India Timur. Kemudian beliau bekerja sebagai hakim (Dulmina 2005: 156).

Pada tahun 1869, beliau mendapatkan kehormatan untuk mengunjungi Inggris sebagai anggota kehormatan dalam perkumpulan keilmuan terpadang, sekaligus ikut menghadiri pesta pertemuan para pakar teknologi, diikutkan dalam meninjau nake planning serta langkah-langkah kemajuan yang telah dilalui (Bus, 2015: 61).

Akmal (2015: 8-9) mengatakan bahwa selain itu, Sayyid Ahmad Khan tidak hanya menyaksikan kemajuan sains teknologi, beliau pula mempelajari sistem pendidikan Barat. Sebelum beliau kembali ke tanah airnya di tahun 1879, beliau mengirimkan surat kepada temannya yang berada di India tentang kesan-kesannya selama di London;

Tanpa mengunggulkan Inggris, saya mengatakan yang sebenarnya bahwa bangsa India, tinggi atau rendah, pedagang atau pelayan toko, yang pendidikan atau yang buta huruf, bila dikontraskan dengan orang Inggris yang berpendidikan, adat dan kebiasaan serta ketulusannya mereka itu dapat disamakan sebagai bintang yang kotor dengan orang yang cakap. Dan orang Inggris alasan untuk menganggap kita di India sebagai orang dungu dan tidak berbudi apa yang kita lihat sehari-hari sama sekali diluar dugaan seorang warga India asli. Celakanya harga diri sendiri dengan senang termasuk masyarakat Islam. Mereka ingat cerita-cerita lama dari nenek moyang mereka menganggap bahwa tak seorang pun yang menyerupai mereka kaum Muslim di Mesir serta Turki hari ke hari menjadi lebih berbudaya. Sampai-sampai, jika pendidikan modern dipaksakan seolah-olah ada di sini, hal itu tampaknya tidak mungkin bagi warga pribumi menjadi berbudaya dan terhormat.

Hal ini menjadi salah satu yang mempengaruhi Sayyid Ahmad Khan untuk melakukan perubahan di India. Tahap awal yang dilakukannya ialah membuat majalah *Tahzibul Akhlaq* tahun 1870 dan mendirikan sekolah bernama *Anglo Oriental College* yang merupakan cikal bakal dari Universitas Aligarh (Bus, 2015: 61).

Selain majalah, Sayyid Khan menulis pula buku-buku sekitar 36 karya tentang sejarah dan keagamaan. Di bidang sejarah, di antaranya: *Akhbar al-Sanadid*, *Jam-i Jam*, *Sultan Bahadur Syah II* dan *Essays on the life of Muhammad*. Sementara karyanya di bidang keagamaan, yakni: tafsir al-

Qur'an yang berjumlah 5 jilid, *Ibthal Ghulam* dan *Tabyin al-Kalam* (Muhammad Khalid Masud, 2009: 241).

3. Latar Belakang Kondisi Pendidikan di India

Sejak akhir abad ke-18, Inggris telah dapat dipastikan menjadi penguasa di India. Satu persatu kerajaan Islam India maupun Hindu jatuh menjadi jajahan Inggris. Penjajahan Inggris ini telah membawa India menuju era baru, yakni kebudayaan Barat baik di bidang agama, bahasa, pendidikan cara hidup dan sebagainya. Budaya ini telah mengubah suasana kehidupan masyarakat sekitar, masyarakat Islam yang sebelumnya memegang kekuasaan politik telah dirampas dan mereka terpaksa berhadapan dengan aturan yang ditentukan penjajah (Dali, 2002: 57).

Sebagai respon dari bangsa India dalam menghadapi penjajahan Inggris terjadi pemberontakan pada tahun 1857. Peristiwa ini juga digambarkan oleh Asror (2009: 236) dengan sebutan *The Great Indian Mutiny*, yang memiliki pemahaman tentang serdadu-serdadu Sepoy atau Sepahi di kalangan tentara Inggris dan sisa-sisa kaum bangsawan Muslim yang terakhir, yang berkumpul di belakang raja Mongol di Delhi, menderita kekalahan. Sehingga Inggris semakin berkuasa eksistensinya.

Waseem (2014: 133) menggambarkan bahwa setelah membangun kontrol politik atas India, langkah selanjutnya Inggris menciptakan situasi orang-orang yang kalah harus rela menerima posisi mereka melalui pendidikan. Ini merupakan strategi untuk mengendalikan orang-orang yang terjajah. Pendidikan ketika itu, yang semula memakai bahasa Persia dan bahasa Arab

diganti dengan bahasa Inggris sehingga jabatan pemerintahan diharuskan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Sistem pendidikan diubah menjadi sistem modern dan perbedaan fasilitas di antara orang-orang Hindu dengan orang Islam, dimana orang Hindu diberikan fasilitas yang lebih baik dari orang Islam (Akmal; 2015: 4).

Hal ini sebagaimana yang digambarkan Abu A'la Maududi (1986:23):

Bahwa orang Muslim menjadi bangsa yang terjajah oleh Inggris. Sehingga bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar dan pengajaran. Sedangkan hukum Islam mulai bergeser untuk digantikan dengan hukum positif dalam persoalan pidana dan bidang lainnya hukum Islam hanya diperlakukan hanya untuk masalah nikah, talaq, rujuk, yang ruang lingkupnya amat terbatas dikalangan kaum Muslimin.

Sayyid Ahmad Khan yang ketika itu menjadi hakim memandang bahwa Inggris sebagai musuh yang terhormat dan berperadaban tinggi, menentang kekuasaan Inggris tidak membawa kebaikan bagi umat Islam India, bahkan membuat terpuruk dan semakin tertinggal dari masyarakat Hindu India. Oleh karena itu, untuk memajukan umat Islam india, Sayyid Ahmad Khan menganjurkan upaya untuk saling memahami di antara keduanya. Dengan demikian, umat Islam India dapat belajar dan mengambil hal-hal positif dari Inggris untuk kemaslahatan umat (Wahyudi, 2015: 720).

Kemudian Sayyid Ahmad Khan mencoba untuk menjalin hubungan baik dengan Inggris yang akan membantu dalam berkomunikasi dan mengangkat derajat umat Islam India di tengah pemerintahan Inggris. Langkah selanjutnya yang dilakukan beliau dengan mengadakan dialog dengan masyarakat di India, khususnya dengan masyarakat Islam dan Hindu. Hasil dialog ini melahirkan suatu partai politik yaitu *The India Congres* (Muktamar

Nasional India) pada tahun 1885. Namun organisasi ini tidak bertahan lama karena memakai bahasa Urdu dan Hindi sebagai bahasa partai. Hal ini tidak membuat sayyid Ahmad Khan berputus asa, tepat pada tanggal 1 januari tahun 1878, beliau mendirikan sekolah yang bernama *Muhammadan Anglo Oriental College* (MAOC) yang merupakan cikal bakal dari Universitas Aligarh .(Akmal, 2015:5).

4. Konsep Pendidikan Islam Menurut Sayyid Ahmad Khan

a. Definisi Pendidikan Islam

Situasi penjajahan yang dilakukan Inggris membuat sejumlah tokoh cendekiawan India seperti Sayyid Ahmad Khan melakukan pemberontakan dengan ide-ide perubahan dan pembaharuan di berbagai bidang, di antaranya bidang pendidikan.

Sayyid Ahmad Khan melihat bahwa mundurnya umat Islam India di bidang pendidikan ketika itu disebabkan karena tidak mengikuti perkembangan zaman yakni ilmu pengetahuan / sains dan teknologi. Bagi beliau tidak ada perbedaan antara ilmu-ilmu Barat dengan Ilmu-ilmu Islam, karena membuat dikotomi seperti itu secara historis tidak beralasan. Karena, ketika Eropa masih dalam masa kegelapan dan keterbelakangan di berbagai bidang kehidupan di saat yang sama Islam merupakan peradaban yang unggul dalam berbagai macam ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu agama, dan Eropa tidak merasa enggan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang telah diwariskan umat Islam sehingga sekarang mereka unggul (Malik, 1995: 101).

Berdasarkan prinsip tersebut, Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja namun perlu juga mempelajari ilmu-ilmu dunia untuk menunjang keberlangsungan dan kemaslahatan umat Islam dalam mengentaskan persoalan-persoalan yang timbul pada masanya (Rahman, 2000: 30).

Akmal (2015: 16) pun berpendapat bahwa Sayyid Ahmad Khan lebih condong memiliki pemikiran modern. Dengan berfikir secara modern akan mampu membawa umat Islam ke arah yang lebih cerah. Untuk itu Sayyid Ahmad Khan melakukan pengelolaan pendidikan dan pengajaran memakai kurikulum pendidikan dan menggabungkan pelajaran ilmu pengetahuan modern dengan pelajaran agama.

Beliau percaya pada kekuatan akal, walaupun kekuatan itu terbatas. Beliau percaya pada kebebasan manusia dalam menentukan kehendak dan melakukan perbuatan (*free will and free act*) (Nasution, 1975: 168). Sehingga Sayyid Ahmad Khan mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sebuah integralisasi antara ilmu yang bersifat dunia dan ilmu yang bersifat akhirat serta memfungsikan akal dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis.

Hal ini direalisasikan oleh Sayyid Ahmad Khan dengan mendirikan lembaga pendidikan bernama MAOC (*Muhammadan Anglo Oriental College*) pada tahun 1878 di Aligarh. Lembaga ini merupakan lembaga yang disesuaikan dengan model sekolah Inggris, bahasa yang digunakan

yakni bahasa Inggris, direktornya berkebangsaan Inggris, guru dan stafnya kebanyakan berkebangsaan Inggris. Lembaga ini mencoba untuk mengintegrasikan antara ilmu modern dengan ilmu agama. Berbeda dengan sekolah Inggris yang dikelola pemerintah, pelajaran agama tidak diajarkan, di lembaga ini pendidikan agama dan ketaatan siswa dalam menjalankan agama diperhatikan. Di lembaga ini pula terbuka bagi semua kalangan, baik Hindu, Persia maupun Kristen (Dulumina, 2005: 165).

Sebelas tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1886 Sayyid Ahmad Khan juga mendirikan *Muhammadan Educational Conference*. Program lembaga ini ialah: 1) mempromosikan pendidikan Barat kepada umat Islam India; 2) memperkaya bahasa Urdu melalui penerjemahan karya-karya ilmiah; 3) menerapkan bahasa Urdu sebagai bahasa kedua pada semua kantor dan sekolah swasta; 4) menekankan pentingnya pendidikan wanita demi keseimbangan pengembangan intelektualitas generasi yang akan datang; dan 5) menyusun kebijakan bagi orang-orang Islam yang belajar di sekolah tinggi Eropa. (Abu Darda, 1998: 91).

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Sayyid Ahmad Khan tertuang dari gerakan-gerakan yang beliau lakukan dalam mereformasi pendidikan di antaranya mendirikan lembaga-lembaga penerjemah (*the translation society*) untuk menerjemahkan buku-buku seni dan sains, yang didirikan di Moradabad pada tahun 1859 dan Ghazipur pada tahun 1863. Lembaga ini bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan modern baik dalam bidang

ekonomi, sejarah serta menerjemahkan berbagai buku bahasa Inggris ke dalam bahasa Urdu (Hamid, 2016: 72).

Wahyudi (2015: 722) melanjutkan, bahwa pada tahun 1886, Sayyid Ahmad Khan mendirikan *All Indian Muhammadan Educational Conference*, suatu lembaga yang menghimpun para cendekiwan muslim India dan membicarakan persoalan tentang persoalan sosial umat Islam terutama masalah pendidikan yang dipimpin langsung oleh Sayyid Ahmad Khan.

Lalu pada tahun 1978 Sayyid Ahmad Khan mendirikan MAOC (*Muhammadan Anglo Oriental College*), merupakan lembaga pendidikan yang berusaha untuk memadukan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Tujuan dari lembaga ini ialah; *Pertama*, memberikan pengetahuan tentang peradaban Barat dan Timur tanpa sikap fanatis dan statis; *Kedua*, memberikan kehidupan kampus yang kondusif sehingga para pelajar dapat belajar dengan nyaman; *Ketiga*, memberikan pendidikan terpadu antara pendidikan, penalaran, pendidikan jasmani dan pendidikan moral (Wahyudi, 2015: 722).

Selain mendirikan institusi-institusi, Sayyid Ahmad Khan melakukan reformasi pendidikan Islam dengan membuat karya tulis, di antaranya; majalah *Tahzib al-Akhlak* pada tahun 1870, berisi tentang gagasan pendidikan. Di dalam majalah tersebut dimuat tentang penafsiran-penafsiran baru mengenai ajaran-ajaran Islam sehingga mudah diterima kaum terpelajar. Tujuan penerbitan majalah ini untuk menggerakkan hati

orang Islam India terhadap jenis kebudayaan yang terbaik, menggerakkan agar bersama-sama berusaha untuk meninggikan derajat Islam dihadapan bangsa-bangsa lain (Akmal, 2015, 12).

Sehingga dari hal ini, tujuan pendidikan Islam menurut Sayyid Ahmad Khan yakni membentuk muslim yang taat, cerdas, bermoral, memiliki pandangan yang luas dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

c. Dasar Pendidikan Islam

Sayyid Ahmad Khan melihat bahwa dasar pendidikan Islam tetap harus berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, namun perlu untuk dikontekstualisasikan sesuai dengan keadaan pendidikan saat itu. Hal ini beliau lakukan dengan memadukan antara pendidikan tradisional yang ada di India dengan pendidikan penjajah Inggris yang sekuler (Asrori, 2009: 241).

Berbagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh Sayyid Ahmad Khan telah berhasil meluruskan generasi muslim yang berperadaban tinggi dan dibekali dengan wawasan yang luas serta toleran dalam beragama. Para lulusannya merupakan yang terbesar di seluruh penjuru India membawa ajaran Sayyid Ahmad Khan dan mengajarkannya ke seluruh India. Dalam waktu yang tidak lama, nama Aligarh tidak hanya menunjukkan sebuah Universitas, tetapi menunjukkan pula sebuah model nalar yang tercerahkan dan nilai moral dan sosial yang tinggi (Wahyudi, 2015: 723).

Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa kebenaran harus berdasarkan fakta-fakta ilmu pengetahuan dan hukum alam. Baginya, Islam agama ciptaan Allah swt. dan seluruh alam ini pun ciptaan-Nya dan diatur dengan ketentuan-ketentuan yang disebut dengan hukum alam. Maka Islam tidak akan mungkin bertentangan dengan ilmu pengetahuan, karena keduanya berasal dari Allah swt. Penemuan sains di Barat adalah benar sebab berdasarkan hukum alam (Amin, 2012: 89). Penggunaan akal sangat diperlukan untuk mengetahui secara ilmiah akan korelasi teks al-Qur'an dengan kejadian yang ada di muka bumi ini. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya selesai pada teori saja tetapi dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan.

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Sayyid Ahmad Khan melihat bahwa mundurnya umat Islam India karena tidak mengikuti perkembangan zaman. Umat Islam tidak menyadari bahwa peradaban islam masa klasik sudah runtuh dan digantikan dengan peradaban modern yang berasal dari Barat. Dasar peradaban baru ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai pondasi bagi kemajuan Barat modern (Dewi, 2016: 30).

Perkataan beliau yang memberikan pengaruh untuk melakukan reformasi di bidang pendidikan Islam yang diabadikan oleh Akmal (2015: 12):

Bahwa orang Inggris tidak akan selamanya dapat memerintah India, pada suatu hari mereka harus pergi. Dan apakah yang terjadi dengan orang Muslim. Pada waktu nanti orang Hindu akan menjadi penguasa yang sebenarnya dan tanpa pendidikan modern orang

Muslim hanya akan menduduki posisi sebagai penulis, buruh kasar atau juru tulis saaja. Satu-satunya jalan untuk menghindari situasi demikian adalah bekerjasama dengan orang Inggris, mempelajari bahasa Inggris, mempelajari ilmu modern dan kemudian kalau sampai waktu mengempur baik orang Inggris maupun orang Hindu dalam mempertahankan hak mereka.

Hal ini membuat Sayyid Ahmad Khan mendirikan akademi pendidikan di Aligarh, *Muhammadan Anglo-Oriental College* (MAOC), cikal bakal dari Universitas Aligarh. Akademi ini merupakan jawaban Muslim terhadap modernisasi (Dewi, 2016: 30).

Muhammadan Anglo-Oriental College (MAOC) ialah lembaga pendidikan dengan metode dan sistem kurikulum Inggris dengan bahasa pengantar bahasa Inggris, namun pelajar agama tetap diajarkan. Mahasiswa yang belajar di lembaga ini pun tidak hanya orang Islam tetapi terbuka pula untuk orang India dan orang Inggris (Hamid, 2016: 72). Sehingga Sayyid Ahmad Khan mencoba untuk memadukan antara sistem pendidikan Inggris dan tradisional yang diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi perubahan masyarakat India kelak.

C. Komparasi (Persamaan dan Perbedaan) Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Sayyid Khan tentang Konsep Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Definisi pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan dan Sayyid Ahmad Khan memiliki persamaan. Mereka berdua menyadari bahwa umat Islam selain mempelajari ilmu-ilmu agama, namun ada keharusan pula mempelajari ilmu-ilmu umum seperti matematika, politik, dll. Sehingga pendidikan Islam merupakan upaya

memaksimalkan potensi manusia dengan memberikan pengetahuan, baik umum atau pun agama. Dengan demikian kedua tokoh tersebut memberikan kesan bahwa pendidikan Islam merupakan proses *ta'dib* dan *ta'lim*.

Pemikiran tersebut tidak lepas salah satunya dari latar belakang situasi sosial pada saat itu di negaranya masing-masing. KH Ahmad Dahlan, ketika itu melihat bahwa umat Islam di Indonesia mengalami keterlebelakangan dalam hal pendidikan karena berlebihan menganggap bahwa sesuatu yang datang dari Barat, dalam hal ini Belanda, dapat menyesatkan. Sehingga penolak itu berujung pada semua ilmu pengetahuan yang diajarkan penjajah, seperti ilmu matematika, berhitung, dll, dan hanya memfokuskan diri pada ilmu-ilmu agama. Sehingga mengakibatkan umat Islam tertinggal dari Barat.

Selain itu pula, penjajah Belanda dengan sengaja membuat kelas masyarakat terdidik di Indonesia. Hardiyanti (2011: 6) menjelaskan bahwa pendidikan yang diterapkan Belanda tidak memperhatikan demokratisasi dalam pendidikan, karena tidak semua orang diberi kesempatan mendapatkan pendidikan yang sama. Penjajah menggunakan *Three Tract System*, yaitu:

- a. Pendidikan untuk golongan bawahan atau rakyat jelata.
- b. Pendidikan untuk golongan atas yang disederajatkan dengan Belanda.

c. Pendidikan untuk golongan bangsa Belanda, bangsa Eropa dan bangsa Timur lainnya.

Jadi penjajah sengaja untuk tidak memakai sistem kesatuan / keseragaman sekolah dalam pendidikan di Indonesia. Belanda juga menanamkan teori dikotomi sosial, yang terkenal dengan politik *divide it impera* pada rakyat Indonesia. Dengan demikian tampaklah perbedaan yang tajam antara pekerja tangan (biasanya rakyat jelata) sebagai pekerjaan rendah dengan pekerja intelek (pegawai kantor) yang dianggap lebih tinggi dan dihargai serta dianggap lebih mulia.

Begitu pun Sayyid Ahmad Khan, beliau memandang bahwa Barat, dalam hal ini Inggris yang sedang menjajah India, merupakan negara yang maju dengan perkembangan ilmu pengetahuan umumnya sehingga masyarakat muslim India diharapkan dapat meniru semangat dan mulai mempelajari ilmu umum.

Hal ini yang dilakukan Sayyid Ahmad Khan dengan mendirikan MAOC (*Muhammadan Anglo Oriental College*), merupakan lembaga pendidikan yang berusaha untuk memadukan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Tujuan dari lembaga ini ialah; pertama, memberikan pengetahuan tentang peradaban Barat dan Timur tanpa sikap fanatis dan statis; kedua, memberikan kehidupan kampus yang kondusif sehingga para pelajar dapat belajar dengan nyaman; ketiga,

memberikan pendidikan terpadu antara pendidikan, penalaran, pendidikan jasmani dan pendidikan moral (Wahyudi, 2015: 722).

Sayyid Ahmad Khan pun percaya pada kekuatan akal, walaupun kekuatan itu terbatas. Beliau percaya pada kebebasan manusia dalam menentukan kehendak dan melakukan perbuatan (*free will and free act*) (Nasution, 1975: 168).

Sedangkan Ahmad Dahlan berkata: (Ali & Estetika, 2016: 83):

Setinggi-tingginya pendidikan akal adalah pendidikan dengan ilmu mantiq ialah suatu ilmu yang membicarakan suatu yang cocok dengan kenyataan sesuatu itu. Dan ilmu tersebut harus dipelajari. Sebab tidak ada manusia yang mengetahui berbagai nama dan bahasa jika tidak ada yang mengajarnya, demikian orang yang mengajar itu mendapatkan ilmu dari guru mereka dan seterusnya.

Sehingga Kedua tokoh ini pun sangat menekankan akan akal sehat yang dapat membuat manusia dapat mengembangkan kehidupannya.

Selain itu, ada faktor lain yang mempengaruhi kedua tokoh ini ialah KH Ahmad Dahlan ketika melakukan ibadah haji ke Mekkah bersentuhan dengan pemikiran pembaharuan seperti Syekh Muhammad Abduh, Sayyid Rasyid Ridha, Ibnu Taimiyah, dll. Sebagaimana yang dijelaskan Menurut Kutoyo (1998: 44-45), kesungguhan KH Ahmad Dahlan dalam memperdalam dan mempelajari agama Islam begitu besar. Beliau gemar membaca dan memiliki banyak kitab-kitab agama. Hampir semua kitab-kitab yang dipakai dalam berbagai pesantren sebagai kitab wajib atau

perpustakaan dimilikinya secara pribadi. Kitab-kitabnya pun terbitan terbaru dan karangan alim ulama belakangan pun beliau ikuti. Beliau selalu mengikuti perkembangan ilmu. antara kitab-kitab yang digemari dan sering ditelaah ialah:

- a. *Kitab Tauhid*, karangan Syekh Muhammad Abduh.
- b. *Kitab Tafsir Juz 'Ammah*, karangan Syekh Muhammad Abduh.
- c. *Kitab Kanzul Ulum*, karangan Ibn Bathuthah.
- d. *Kitab Dairatul Ma'rifah*, karangan Farid Wadжди.
- e. *Kitab Atta Wassul wal Wasilah*, karangan Ibnu Taimiyah.
- f. *Kitab al-Islam Wan Nasroniyyah*, karangan Syekh Muhammad Abduh.
- g. *Kitab Idhazul Haq*, karangan Rahmatullah al-Hindi.
- h. *Kitab-kitab Hadits*, karangan ulama Madzhab Hambali.
- i. *Kitab-kitab Tafsir al-Manar*, karangan Sayyid Rasyid Ridha.
- j. *Majalah-majalah al-Urwatul Wutsqa*.
- k. *Kitab Tashilun Nasyatain Takhsilus Sa'adain*.
- l. *Kitab Matan al-Hikam li 'Athallah*.
- m. *Kitab al-Qashid 'ath Thasiyah*, karangan Abdullah al-Athtas.

Sehingga hal tersebut mempengaruhi KH Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan di bidang pendidikan Islam termasuk pandangan tentang definisinya.

Sedangkan Sayyid Ahmad Khan, yang cukup membuka pandangannya ialah ketika Pada tahun 1869, beliau mendapatkan kehormatan untuk mengunjungi Inggris sebagai anggota kehormatan dalam perkumpulan keilmuan terpandang, sekaligus ikut menghadiri pesta pertemuan para pakar teknologi, diikutkan dalam meninjau nake planning serta langkah-langkah kemajuan yang yang telah dilalui (Bus, 2015: 61).

Akmal (2015: 8-9) mengatakan bahwa selain itu, Sayyid Ahmad Khan tidak hanya menyaksikan kemajuan sains teknologi, beliau pula mempelajari sistem pendidikan Barat. Sebelum beliau kembali ke tanah airnya di tahun 1879, beliau mengirimkan surat kepada temannya yang berada di India tentang kesan-kesannya selama di London;

Tanpa mengunggulkan Inggris, saya mengatakan yang sebenarnya bahwa bangsa India, tinggi atau rendah, pedagang atau pelayan toko, yang pendidikan atau yang buta huruf, bila dikontraskan dengan orang Inggris yang berpendidikan, adat dan kebiasaan serta ketulusannya mereka itu dapat disamakan sebagai bintang yang kotor dengan orang yang cakap. Dan orang Inggris alasan untuk menganggap kita di India sebagai orang dungu dan tidak berbudi apa yang kita lihat sehari-hari sama sekali diluar dugaan seorang warga India asli. Celaknya harga diri sendiri dengan senang termasuk masyarakat Islam. Mereka ingat cerita-cerita lama dari nenek moyang mereka menganggap bahwa tak seorang pun yang menyerupai mereka kaum Muslim di Mesir serta Turki hari ke hari menjadi lebih berbudaya. Sampai-sampai, jika pendidikan modern dipaksakan seolah-olah ada di sini, hal itu tampaknya tidak mungkin bagi warga pribumi menjadi berbudaya dan terhormat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemikiran definisi pendidikan Islam dari kedua tokoh ini tidak lepas dari dua faktor; Faktor Internal, karena persamaan latar belakang sosial masyarakat tempat kedua tokoh tersebut. Faktor Ekternal, karena perbedaan pengalaman yang menjadi salah satu sumber inspirasi.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Persamaan tujuan pendidikan Islam dari kedua tokoh ini ialah, perlunya umat Islam mempelajari ilmu-ilmu umum sebagaimana yang dipelajari Barat. Sehingga diharapkan menjadikan umat Islam tidak hanya pandai mengenai agama, memiliki akhlak mulia, tetapi pandai pula dalam ilmu umum.

KH Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai *abd'* maupun *khalifah fil ardh*. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik (Ni'mah, 2015: 21). Sehingga tidak hanya aspek intelektualitas yang perlukan, namun ketaqwaannya kepada Tuhannya.

Ni'mah (2014:114-115) melanjutkan bahwa upaya ini terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “intelektual-ulama” yang berkualitas. Untuk mencapai sosok peserrta

didik seperti itu, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.

Sedangkan Sayyid Ahmad Khan sebagaimana telah diuraikan di atas memandang bahwa tujuan pendidikan Islam dapat membentuk muslim yang taat, cerdas, bermoral, memiliki pandangan yang luas dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Sehingga tujuan pendidikan dari kedua tokoh ini sesuai perumusan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada hakikat pendidikan, meliputi beberapa aspek, di antaranya: *Pertama*, tujuan dan tugas manusia. Manusia hidup di bumi ini bukan karena kebetulan, tetapi ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas tertentu. Tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt semata. Sedangkan tugas manusia di antaranya berupa ibadah (*'abd Allah*) dan sebagai wakil Allah (*khalifah Allah*). *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu manusia sebagai makhluk unik mempunyai beberapa potensi bawaan seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter. Ini menunjukkan pendidikan Islam memiliki integritas dalam memproduksi almuni-almuni pendidikannya.

Sebaliknya, tidaklah dikatakan suatu institusi pendidikan berhasil membentuk peserta didiknya manakala alumninya parsial, hanya memiliki keilmuan luas namun akhlaknya buruk seperti yang

terjadi di Barat, atau memiliki moral yang berkualitas namun keilmuannya sempit seperti banyak yang terjadi di wilayah Timur.

Sehingga Sayyid Ahmad Khan mendirikan lembaga-lembaga penerjemah (*the translation society*) untuk menerjemahkan buku-buku seni dan sains, yang didirikan di Moradabad pada tahun 1559 dan Ghazipur pada tahun 1863. Lembaga ini bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan modern baik dalam bidang ekonomi, sejarah serta menerjemahkan berbagai buku bahasa Inggris ke dalam bahasa Urdu (Hamid, 2016: 72). Sehingga umat Islam di India dapat terus memperluas pengetahuannya dan mengikuti perkembangan zaman pada saat itu.

Adapun perbedaan di dalam tujuan pendidikan Islam antara kedua tokoh ini yaitu pada penekanan tataran praktisnya, KH Ahmad Dahlan lebih kepada pengenalan ilmu-ilmu umum yang biasa dipakai oleh Belanda tanpa menambah dengan penerjemaah-penerjemaah dari bahasa Inggris ke Indonesia. Sedangkan Sayyid Ahmad Khan melakukan dengan penambahan penerjemahan buku-buku yang berbahasa Inggris ke dalam bahasa Urdu, bahkan mendirikan lembaga khusus penerjemahan.

3. Dasar Pendidikan Islam

Mengenai dasar pendidikan Islam ini, memiliki persamaan yang serupa, yakni kedua tokoh tersebut menyeru untuk menggunakan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pijakan dalam segala aktivitas

kependidikan, karena memang sebagai muslim sudah sepatutnya dijadikan *worldview*. Sehingga selalu dalam jalur yang ditentukan syariat tidak menyimpang bahkan keluar dari tuntunan agama.

Abdul Munir Mulkhan (2010: 42) menjelaskan, KH Ahmad Dahlan dalam setiap ucapan, perilaku atau kegiatan yang dilakukan memiliki landasan sehingga dapat dipertanggungjawabkan, selalu berpegang pada prinsip al-Qur'an dan as-Sunnah serta akal yang sehat sesuai dengan jiwa agama Islam. Dengan berlandaskan pada prinsip tersebut, menimbulkan kesadaran berupa keyakinan dan cita-cita yang terpancar dari diri KH Ahmad Dahlan, sebagai berikut;

- a. Ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah itu risalah Allah swt kepada manusia.
- b. Ajaran agama Islam harus diamalkan dalam arti dan proporsi yang sebenarnya.

Sehingga untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam arti dan proporsi yang sebenarnya, orang-orang Islam harus dibina, baik secara individu maupun kelompok kemudian digerakkan. Wadah yang paling representatif untuk hal tersebut adalah lembaga pendidikan.

Asrori (2009: 241) menjelaskan bahwa Sayyid Ahmad Khan melihat bahwa dasar pendidikan Islam tetap harus berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, namun perlu untuk dikontekstualisasikan sesuai dengan keadaan pendidikan saat itu. Hal ini beliau lakukan dengan

memadukan antara pendidikan tradisional yang ada di India dengan pendidikan penjajah Inggris yang sekuler.

Berbagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh Sayyid Ahmad Khan telah berhasil meluruskan generasi muslim yang berperadaban tinggi dan dibekali dengan wawasan yang luas serta toleran dalam beragama. Para lulusannya merupakan yang terbesar di seluruh penjuru India membawa ajaran Sayyid Ahmad Khan dan mengajarkannya ke seluruh India. Dalam waktu yang tidak lama, nama Aligarh tidak hanya menunjukkan sebuah Universitas, tetapi menunjukkan pula sebuah model nalar yang tercerahkan dan nilai moral dan sosial yang tinggi (Wahyudi, 2015: 723).

Kedua tokoh ini memandangkan bahwa Islam yang saat itu sedang dalam keadaan terjajah, tidak dapat bangkit tanpa kembali ke sumber pokok ajarannya, al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga pembaharuan yang hendak dilakukan harus dimulai dengan menelaah kembali al-Qur'an dan as-Sunnah.

Abdul Qadir sebagaimana yang dikutip Ni'mah (2014: 140), membagi pembaruan menjadi tiga model yang didasarkan perspektif sejarah, yakni:

- a. Pembaruan dalam arti menghidupkan kembali tradisi di masa Rasulullah SAW secara totalitas. Teks wahyu dipahami secara tekstual sehingga sebagai konsekuensinya, rasio kurang mendapat

tempat. Kelompok ini disebut sebagai kelompok salaf, diwakili oleh ahlu alhadith yang berbasis di Madinah oleh Imam Ahmad Bin Hanbal, Ibnu Taimiyyah dan dikembangkan oleh Muhammad Ibn Abd Al Wahab.

- b. Pembaruan dalam arti menyintesis antara yang lama dan yang baru. Unsur lama yang baik dipertahankan dan unsur baru yang lebih baik dihadirkan. Teks wahyu dipahami secara tekstual dan kontekstual. Rasio dan wahyu memperoleh tempat yang seimbang.
- c. Pembaruan berarti menggantikan yang lama dengan yang baru. Yang lama ditinggalkan karena tidak sejalan dengan zaman modern. Namun yang ditinggalkan bukan teks wahyu tetapi pemahaman orang terhadap teks.

Berdasarkan uraian Abdul Qadir ini, walaupun sama-sama menyerukan untuk menggunakan al-Quran'an dan hadits sebagai pijakan dalam setiap kehidupan, terkhusus dalam pendidikan, KH Ahmad Dahlan dan Sayyid Ahmad Khan memiliki perbedaan dalam dasar pendidikan Islam.

KH Ahmad Dahlan lebih condong dikategorikan sebagai pembaharu di dunia pendidikan khususnya kepada kelompok b. Karena KH Ahmad Dahlan berusaha untuk memurnikan ajaran Islam yang sudah terkontaminasi dengan ajaran-ajaran tradisi di luar Islam. Sehingga beliau mencoba untuk memilah ajaran-ajaran yang masih sesuai dengan ajaran Islam dan membuang ajaran yang tidak sesuai

dengan ajaran Islam dengan mottonya melalui organisasi Muhammadiyah *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*.

Sedangkan Sayyid Ahmad Khan dapat dikategorikan kepada kelompok c. Sebab, Sayyid Ahmad Khan ketika itu menjadi hakim memandang bahwa Inggris sebagai musuh yang terhormat dan berperadaban tinggi, menentang kekuasaan Inggris tidak membawa kebaikan bagi umat Islam India, bahkan membuat terpuruk dan semakin tertinggal dari masyarakat Hindu India. Oleh karena itu, untuk memajukan umat Islam India, Sayyid Ahmad Khan menganjurkan upaya untuk saling memahami di antara keduanya. Dengan demikian, umat Islam India dapat belajar dan mengambil hal-hal positif dari Inggris untuk kemaslahatan umat (Wahyudi, 2015: 720). Sehingga dalam menerapkan teks al-Qur'an dan Hadits harus dikontekstualkan dengan keadaan saat itu.

Hal tersebut berimplikasi terhadap pembaharuan di bidang pendidikan, KH Ahmad Dahlan fokus untuk mendirikan pendidikan dari tingkat awal yakni sekolah dasar, sedangkan Sayyid Ahmad Khan memulai dengan menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Urdu dan membuat akademi MAOC (*Muhammadan Anglo Oriental College*), yang merupakan cikal bakal Universitas Muslim Aligarh.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

KH Ahmad Dahlan memandang bahwa semestinya pendidikan Islam dapat membentuk manusia yang memiliki pandangan luas tentang ilmu agama dan ilmu umum, sehingga beliau mencoba untuk memadukan pendidikan yang ada saat itu, antara pendidikan yang diselenggarakan penjajah dan pendidikan yang diselenggarakan pribumi.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh penjajah bersifat sekuler, mengabaikan aspek spiritual. Sehingga banyak kaum pribumi tidak mengizinkan anak-anak mereka sekolah yang diselenggarakan penjajah, disisi lain biaya yang tidak memungkinkan. Sabarudin (2015: 150-151), di dalam karyanya menyebutkan bahwa ada dua ciri khas pendidikan Islam pada zaman penjajahan Belanda. *Pertama*, dikotomis yaitu satu keadaan atau sikap saling bertentangan. *Kedua*, diskriminatif dimana setiap guru agama Islam harus meminta izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama yang pada akhirnya mendapatkan reaksi keras dari umat Islam.

Sayyid Ahmad Khan tidak jauh berbeda dengan KH Ahmad Dahlan, beliau berpendapat bahwa pendidikan saat itu harus memadukan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama. Karena beliau memandang bahwa mundurnya umat Islam India di bidang pendidikan ketika itu disebabkan karena tidak mengikuti perkembangan zaman yakni ilmu pengetahuan / sains dan teknologi. Bagi beliau tidak ada perbedaan antara ilmu-ilmu Barat dengan Ilmu-

ilmu Islam, karena membuat dikotomi seperti itu secara historis tidak beralasan. Karena, ketika Eropa masih dalam masa kegelapan dan keterbelakangan di berbagai bidang kehidupan di saat yang sama Islam merupakan peradaban yang unggul dalam berbagai macam ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu agama, dan Eropa tidak merasa enggan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang telah diwariskan umat Islam sehingga sekarang mereka unggul (Malik, 1995: 101).

Sehingga, pandangan kedua tokoh ini tentang kurikulum mencakup sebagaimana yang dikatakan Primarni dan Khairunnas (2013: 124), kurikulum dalam Islam bertujuan untuk menciptakan sebuah proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sebuah kurikulum dalam pendidikan Islam harus menganut prinsip-prinsip berikut: (1) selaras dengan agama termasuk ajaran dan nilai-nilainya; (2) bersifat menyeluruh; (3) seimbang antara tujuan dengan kandungan; (4) memiliki kaitan erat dengan bakat, minat, kemampuan dan juga harus berkaitan dengan alam sekitar

Adapun perbedaan antara KH Ahmad Dahlan dan Sayyid Ahmad Khan dalam hal kurikulum pendidikan Islam, KH Ahmad Dahlan dalam memadukan antara pendidikan umum dan agama hanya memasukan pendidikan agama pada pendidikan umum, sehingga menjadi penyeimbang dalam porsi penerimaan ilmu. Sayyid Ahmad Khan memadukan pendidikan umum dengan agama dengan

menerjemahkan buku-buku berbahasa Inggris ke dalam bahasa urdu yang peruntukan kepada kaum muslim India.

Oleh karena itu, KH Ahmad Dahlan lebih fokus untuk menyeimbangkan ilmu umum dengan ilmu agama, karena umat Islam Indonesia pemahaman keagamaannya sudah bercampur dengan syirik, bid'ah dan khurafat. Oleh karena itu, beliau memulai dari tingkat pendidikan dasar. Sedangkan Sayyid Ahmad Khan lebih fokus untuk memberikan literatur pendidikan mengikuti pendidikan Inggris, beliau lebih fokus memulai dengan akademi yang setara dengan univesitas.

Berikut ini ringkasan dari pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Sayyid Ahmad Khan;

	Komparasi Pemikiran Ahmad Dahlan dan Sayyid Ahmad Khan tentang pendidikan Islam	
	Persamaan	Perbedaan
Definisi	Sarana memaksimalkan potensi manusia dengan memberikan pendidikan yang bersifat agama maupun dunia	KH Ahmad Dahlan: memaksimalkan potensi manusia dengan sifat pembaharuan memberantas TBC, sedangkan Sayyid Ahmad Khan, upaya memaksimalkan potensi manusia dengan bersikap kooperatif terhadap penjajah.
Tujuan	Membentuk manusia	KH Ahmad Dahlan

	yang bertaqwa dan memiliki wawasan yang luas.	mengabdikan dirinya dengan mengenalkan ilmu-ilmu umum yang biasa dipakai oleh Belanda kepada umat Islam di Indonesia yang pada saat itu masih tabu. Sedangkan Sayyid Ahmad Khan di tempatnya, India, dengan menerjemahkan buku-buku yang berbahasa Inggris ke dalam bahasa Urdu, bahkan mendirikan lembaga khusus penerjemahan.
Dasar	al-Qur'an dan as-Sunnah dan nalar sehat.	KH Ahmad Dahlan melihat umat Islam di Indonesia sudah terkontaminasi dengan ajaran-ajaran tradisi di luar Islam, sehingga beliau berusaha untuk memurnikan kembali ajaran Islam. Sedangkan Sayyid Ahmad Khan berusaha untuk mengkontektualkan dalil-dalil yang ada di al-Qur'an dan Hadits sesuai situasi saat itu.
Kurikulum	Mengkolaborasikan	KH Ahmad Dahlan lebih fokus

	<p>antara pendidikan umum dengan pendidikan agama dalam suatu lembaga pendidikan merupakan hal yang terbaik menurut pandangan kedua tokoh ini. Sehingga ilmu yang diperoleh utuh.</p>	<p>untuk menyeimbangkan ilmu umum dengan ilmu agama, karena umat Islam di Indonesia pemahaman keagamaannya sudah bercampur dengan syirik, <i>bid'ah</i> dan <i>khurafat</i>. Oleh karena itu, beliau memulai dari tingkat pendidikan dasar. Sedangkan Sayyid Ahmad Khan lebih fokus untuk memberikan literatur pendidikan mengikuti pendidikan Inggris, beliau lebih fokus memulai dengan akademi yang setara dengan univesitas.</p>
--	---	--